



MANAJEMEN SEGITIGA RESTITUSI UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPIT TEUKU UMAR

Sri Ulfa Junaidah¹, Hera Yanti², Tatang Subagyo³
Program Pascasarjana, Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia¹²³

sri.ulfa1981@gmail.com¹, eya.bireuen@gmail.com², tatangsby2005@yahoo.co.id³

Accepted: 21 Februari 2024

Published: 18 Juli 2024

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis perencanaan segitiga restitusi untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila di SMPIT Teuku Umar, 2) Menganalisis pengelolaan Segitiga Restitusi untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila di SMPIT Teuku Umar, 3) Menganalisis pelaksanaan segitiga restitusi untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila di SMPIT Teuku Umar, 4) Menganalisis pengawasan segitiga restitusi untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila di SMPIT Teuku Umar. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan segitiga restitusi melalui sosialisasi kepada guru dan stake holder, memberikan pemahaman tujuan dan prinsip-prinsip dasar dari segitiga restitusi, guru mengikuti lokakarya. (2) Pengawasan melalui supervisi terhadap segitiga restitusi serta pengawasan terhadap pelaksanaan program. Hasil dari manajemen segitiga restitusi yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan yang sistematis berhasil diterapkan untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar pancasila di SMPIT Teuku Umar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SMPIT Teuku Umar berada pada tahap pengembangan yang sangat baik dalam penerapan Segitiga Restitusi.

Key words: *segitiga restitusi, pendidikan karakter, profil pelajar Pancasila.*

How to Cite: Junaidah. S. U., Yanti. H., Subagyo. T. (2024). Manajemen Segitiga Restitusi Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di SMPIT Teuku Umar. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (303-310).

*Corresponding author:
sri.ulfa1981@gmail.com

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang sehingga manusia diharapkan memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Kepala madrasah harus mampu melahirkan gagasan yang inovatif yang berguna untuk menghasilkan alternatif kebijakan dalam membangun (Yanto & Fathurrochman, 2019:177). Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik (Zubaedi 2015:1). Pada era globalisasi dewasa ini masalah karakter yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Rusaknya sikap pelajar pada masa ini dipengaruhi oleh pergaulan yang tidak mengenal arah yang mencerminkan buruknya pendidikan karakter.

Sterbenz dalam Rizqiyah & Lestari (2021:1) menyatakan bahwa tren dan kebudayaan masyarakat perlahan bergeser karena cepat dan mudahnya pertukaran informasi yang terjadi di dunia. Faktor perubahan ini berkaitan dengan bergantinya generasi dalam setiap periode kehidupan manusia. Mulai dari generasi baby boomers, Generasi Y, Generasi Z, dan generasi muda sekarang yang berada pada Generasi alpha. Generasi alpha adalah generasi yang lahir dari generasi milenial. Sebutan ini diutarakan tertulis oleh Mark Mc Crindle pada sebuah majalah terbitan Business Insider. Generasi saat ini disebut generasi Alpha atau generasi digital yang lahir sepanjang abad ke-21. Generasi alpha merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Anak-anak Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang benar-benar telah hidup berdampingan dengan teknologi canggih sejak mereka dilahirkan. Generasi Alpha juga dinilai cenderung lebih asyik dengan gadgetnya. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda, khususnya pelajar, diantaranya karena tayangan televisi yang tidak senonoh. Zubaedi (2015:4) mengatakan sejauh ini kekhawatiran terbesar kita adalah tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Perlu upaya membenahi keadaan ini sebelum semakin parah. Pendidikanlah yang

sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.

Lickone, dkk (1999:5) dalam Sari (2020:3) mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Rachmadyanti (2017:204) menyebutkan bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Lickona(1996) dalam Rosyad (2019:174), mengatakan bahwa atas dasar inilah pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan yang baik dan yang buruk namun lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan tantang mana yang baik sehingga peserta didik paham tentang mana yang baik dan yang buruk.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata sedangkan aspek soft skills atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Sebagai seorang pendidik, bukan saja berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik anak, akan tetapi harus mampu membangun karakter mereka. Ki Hadjar Dewantara dalam Rafael (2020:22) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak – anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya bukan dasar nya hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak.

Sekolah adalah lembaga selain keluarga yang diharapkan dapat mewujudkan karakter yang diharapkan dalam kurikulum merdeka saat ini yaitu karakter Profil Pelajar Pancasila. Bahri (2015:57) mengatakan bahwa Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan..

Perlu adanya sebuah pendekatan agar karakter seseorang terbangun dan berkembang. Cara membangun dan mengembangkan karakter seseorang tidak lepas dari peran orang itu sendiri, karena karakter manusia tidak bisa diwariskan. Suatu usaha sengaja dan terus menerus, tanpa henti, yang dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk, untuk membuat daya-potensi diri (jasmani rohani) dapat terwujud secara baik dan optimal, yang menghantar seseorang pada taraf kedewasaan sesungguhnya yang di sebut mengembangkannya diri.

Nurmalasari dan Jayanti (2020:55) mengatakan bahwa salah satu hal yang membantu kita menerima diri sendiri adalah dengan menghargai diri sendiri. Bentuk-bentuk dari sikap menghargai diri sendiri adalah dengan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan tercela. Lickona (1992) dalam Suwardani,(2020:1) menyatakan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ketika karakternya tergadai. Abdullah,(2022:40) menyatakan bahwa Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran dalam merdeka belajar untuk kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup manusia diperoleh dari kodrat alam melalui kebersihan budi pada kesempurnaan cipta, karsa, dan rasa. Ki Hajar Dewantara memaknai merdeka belajar untuk membentuk manusia yang mempunyai karakter untuk kesempurnaan hidup. Pangestu & Rochmat, (2021:86). Segitiga restitusi sebagai salah satu upaya dalam membangun karakter profil pelajar pancasila di lingkungan sekolah. Setiap tenaga pendidik yang terlibat dapat membimbing, menuntun dan mengarahkan tingkah laku anak mencapai karakter tersebut. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Mandiri; Bergotong-royong;

Berkebinekaan global; Bernalar kritis; Kreatif.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMP IT Teuku Umar terdapat masalah pada : (1) rendahnya kemandirian peserta didik yang ditandai dengan regulasi emosi yaitu kemampuan mengelola emosi. (2). Belum memiliki sikap kreatif yaitu tidak luwes dalam berpikir dan mencari alternatif solusi permasalahan. Mengurai tentang segitiga Restitusi untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar pancasila merupakan kajian menarik sebab pelaksanaan segitiga restitusi merupakan program yang baru sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Segitiga Restitusi Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di SMPIT Teuku Umar.”

METHODOLOGY

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang artinya dapat menghasilkan data apa adanya, dalam kondisi dimana hasilnya tidak di rekayasa atau tanpa mengubah variabel-variabel yang diteliti. Tetapi, hasil yang diperoleh lebih menekankan pada makna sesuai kenyataan yang ada di lapangan. (Sugiyono 2010:112) “Peneliti adalah sebagai instrument kunci yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi, objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau objek yang apa adanya dan tidak di manipulasi oleh peneliti”. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selain berbentuk angka-angka juga terdapat data yang berbentuk catatan hasil wawancara observasi, dan telaah Dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Barlian, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan kondisi realistik dari objek dan subjek alamiah sebagai bahan risetnya, dengan teknik

pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh dari situasi yang ilmiah.

Berdasarkan ruang lingkup kajian penelitiannya, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Mengacu dari pendapat ahli tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dapat dijelaskan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Pendekatan kualitatif paling sesuai untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang peneliti tidak ketahui variable-variabelnya dan perlu mengeksplorasinya. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk memperoleh data informasi yang akurat tentang manajemen segitiga restitusi untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar pancasila di SMPIT Teuku Umar. Sebagai sasaran utama fokus peneliti dalam konteks ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Data yang digunakan harus akurat dan valid, maka dibutuhkan sumber data sebagai informasi sehingga pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan baik. sebutan informan adalah subjek penelitian, yaitu orang yang memberikan data dan informasi yang akurat sesuai yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan sengaja, adanya pertimbangan tertentu, memiliki beberapa kelebihan dan ada targetnya. Adapun Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiono, 2019 :....)

Imron (2019) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah teknik ataupun cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang nantinya data tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh bahan, keterangan, dan informasi terkait dengan penelitian ini. Lebih Lanjut Creswell (2015) mengemukakan bahwa kita dapat melihat variasi sifat bentuk data kualitatif ketika mereka ditempatkan ke dalam kategori: a) observasi, b) wawancara, c) dokumen, d) bahan audiovisual. Sehubungan dengan hal tersebut Sugiyono (2015) juga menyatakan bahwa, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data,

maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Creswell (2015) menyebutkan ada enam langkah yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif yaitu: Persiapan dan pengorganisasian data untuk analisis, keterlibatan dalam eksplorasi awal data melalui pengodean, penggunaan kode untuk mengembangkan gambaran yang lebih umum tentang data (deskripsi dengan tema), perrepresentasian temuan melalui naratif dan visual, pembuatan interpretasi tentang makna hasil dengan perrefleksian secara pribadi tentang dampak temuan dan tentang kepustakaan yang mungkin menjelaskan temuannya, dan terakhir, pelaksanaan strategi untuk memvalidasi keakuratan temuannya. Teknik analisis data sangat dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu sesuai dengan pengamatan. Data penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang Manajemen segitiga restitusi di SMPIT Teuku Umar.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel, sehingga analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa data yang diperoleh melalui penelitian lapangan ditelaah dan didefinisikan ke dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti. Menganalisis Data dan informasi dan didefinisikan mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian dengan merujuk pada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu manajemen metode Segitiga Restitusi dalam meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, memfokuskan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data (mereduksi data),

merangkum hal-hal pokok dan penarikan kesimpulan (verifikasi data).

RESULT AND DISCUSSION

Untuk memahami makna yang ada dibalik fenomena yang telah diungkapkan dalam hasil penelitian serta temuan penelitian seperti tersebut, peneliti akan membahas kembali data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tersebut dengan cara mengkonfirmasi dengan konsep dan teori yang telah dikemukakan oleh pakar-pakar sebelumnya. pembahasan hasil penelitian disesuaikan dengan fokus masalah penelitian yang telah dikemukakan pada awal tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Teuku Umar menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik dan terus mengembangkan kemampuan diri, kreatifitas dan berinovasi dalam mewujudkan pendidikan karakter yang lebih baik. Proses manajemen yang dilakukan di SMPIT Teuku Umar telah sesuai dengan pendapat Terry (2010:16) menyatakan bahwa manajemen sangat penting dalam setiap kegiatan perorangan atau kolaborasi dalam organisasi sehingga pencapaian tujuan-tujuan yang sudah disepakati Bersama dalam sebuah usaha dengan melibatkan orang lain dapat berjalan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Terdapat empat komponen dalam konsep manajemen yaitu (POAC) yang terdiri dari planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengawasan).

Perencanaan pelaksanaan metode segitiga restitusi dari awal tahun ajaran bersama dewan guru, wakil bidang kurikulum, tenaga kependidikan, dan stake holder lainnya untuk merencanakan tujuan yang jelas dan terukur, adanya keterkaitan dengan standar pendidikan, mengidentifikasi sesuai kebutuhan siswa, penyusunan kurikulum yang relevan, penggunaan sumber daya yang efektif, penilaian evaluasi yang sesuai dan adanya keterlibatan orang tua dan Komite Sekolah. Selain itu, SMPIT Teuku Umar juga membahas program-program yang akan dilakukan agar dapat terlaksana Segitiga Restitusi dengan baik dan program tersebut disusun dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT).

Kepala sekolah memastikan guru memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan, modul ajar dan lingkungan yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan termasuk dalam perencanaan segitiga restitusi untuk mewujudkan murid yang berkarakter profil pelajar pancasila. Kepala sekolah juga memastikan guru-guru mempunyai kompetensi untuk melaksanakan segitiga restitusi dengan melihat langkah-langkah perencanaan pelaksanaan segitiga restitusi terhadap murid.

Adapun perencanaan segitiga restitusi di SMPIT Teuku Umar sudah sesuai dengan pedoman penerapan budaya positif lingkungan sekolah (Kemendikbud Ristek, 2021). Mereka juga telah mengikuti lokakarya tentang pengimplementasian segitiga restitusi. Secara keseluruhan, SMPIT Teuku Umar telah mengambil langkah-langkah konkret dalam melaksanakan segitiga restitusi untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar pancasila. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari manajemen segitiga restitusi tentunya harus diawali dengan perencanaan yang matang agar pelaksanaannya dapat terarah dan sesuai dengan yang diinginkan untuk dilaksanakan dengan perencanaan.

Pengorganisasian pelaksanaan segitiga restitusi melalui pembentukan Panitia Program segitiga restitusi, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dapat fokus pada pelaksanaan segitiga restitusi. pengorganisasian ini melibatkan guru, komite dan orang tua, untuk kesuksesan program. Dengan demikian, manajemen kurikulum segitiga restitusi dapat dijalankan secara efektif, mendukung perubahan berkelanjutan dalam pendidikan, dan mewujudkan profil pelajar pancasila. Sari (2022:4). Mengatakan bahwa fungsi pengorganisasian memunculkan makna bagaimana menciptakan struktur organisasi yang efektif, yang meliputi proses tentang bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan dirancang dalam sistem organisasi yang cepat, kuat, dan kondusif. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sebagai pimpinan disekolah seorang kepala sekolah harus bisa berkomunikasi dengan baik, memberikan dukungan dan motivasi, serta koordinasi yang efektif kepada guru-guru sehingga mereka dapat bekerja

secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan mutu dan tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan perencanaan.

Sesuai dengan pernyataan tersebut peran kepala sekolah SMPIT Teuku Umar memberikan kepercayaan kepada guru-guru untuk menunjukkan kinerjanya dengan baik. Kepala sekolah SMPIT juga memberikan dukungan dan motivasi agar tidak terjadi penyimpangan dari tujuan awal pelaksanaan segitiga restitusi, sehingga segitiga restitusi dapat mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar pancasila.

Adapun Pengorganisasian segitiga restitusi di SMPIT Teuku Umar sudah sesuai dengan pedoman budaya positif sekolah dari kemendikbud Ristek, sebagai penyelenggara PSP. Kepala sekolah memberikan pengarahan dan membuat struktur organisasi segitiga restitusi. SMPIT Teuku Umar merupakan salah satu sekolah penggerak yang mendukung program segitiga restitusi. Sekolah Penggerak menjadi langkah strategis dalam mendukung pelaksanaan program segitiga restitusi, sehingga menjadi role model dalam penerapan praktik-praktik baik dalam pengembangan kurikulum dan memberikan dorongan bagi sekolah lain untuk mengikuti dan berinovasi dalam pendidikan yang efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya:

a) SK Sekolah Penggerak dari Kemendikbud Ristek.

Sebagai sekolah penggerak diharapkan kepala sekolah mengerti proses pembelajaran siswa dan mampu mengembangkan guru yang tak hanya bisa mengatur operasional suatu sekolah, melainkan juga bisa mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru yang lain dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat memetakan kebutuhan dan minat muridnya. Selain itu kepala sekolah juga dapat berkolaborasi dalam melakukan kegiatan untuk menciptakan hubungan yang baik antara fungsi, personel, dan faktor fisik dengan pengarahan untuk mencapai tujuan bersama.

b) SK Panitia Program Segitiga Restitusi

Peran atau tugas yang harus dilakukan dalam suatu organisasi atau sistem setiap fungsi memilikitanggung jawabnya sendiri

pada orang-orang atau individu yang menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Di SMPIT Teuku Umar sudah dibentuk Struktur Organisasi yang menciptakan hubungan yang efisien antara fungsi-fungsi setiap anggota. Adanya SK Pembagian tugas yang tepat dan dapat berkoordinasi dengan baik merupakan upaya sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan sesuai perencanaan. Berlandaskan hal tersebut maka SMPIT Teuku Umar membuat Surat Keputusan (SK) Panitia Program Segitiga Restitusi. Hal ini juga membantu menghindari keraguan dalam peran setiap guru, sehingga semua dapat berkontribusi sesuai dengan tupoksi masing-masing. SK ini memberikan dasar yang kuat untuk guru supaya bertanggung jawab melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang sudah disepakati.

c) SK Panitia Kegiatan Lokakarya Disiplin Positif

Pelaksanaan lokakarya sangat penting untuk membangun kapasitas dan keterampilan guru serta staf sekolah dalam menerapkan segitiga restitusi. SK yang mengatur rencana, tujuan, dan pelaksanaan pelatihan ini akan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan profesionalisme guru dalam melaksanakan program segitiga restitusi. Semua guru mengikuti kegiatan lokakarya yang dipandu oleh, kepala sekolah, dan panitia yang telah dibentuk berdasarkan SK Kegiatan lokakarya.

Program segitiga restitusi menurut (Kemendikbud Ristek 2022), merupakan pengembangan budaya positif di lingkungan sekolah sebagai langkah awal dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya positif di lingkungan sekolah demi mewujudkan generasi emas Indonesia sebagai SDM yang unggul dengan memiliki karakter sesuai yang diharapkan pada profil pelajar pancasila.

Dalam Pelaksanaan segitiga restitusi ada tiga tahapan yaitu, Menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah dan Menanyakan keyakinan. Adapun proses Mentabilkan identitas dilakukan pada saat melakukan restitusi bertujuan untuk membuat murid yang merasa gagal karena berbuat salah menjadi positif terhadap

dirinya. Kemudian yang kedua, proses memvalidasi tindakan yang salah dilakukan dengan tujuan untuk membantu murid mengenali dan menyadari kebutuhan yang ingin dipenuhinya saat dia melakukan kesalahan itu. Yang ketiga, yaitu proses menanyakan keyakinan yang dilakukan agar murid melihat kesalahannya dihubungkan dengan nilai-nilai kebajikan yang diyakininya dalam hal ini semua nilai kebajikan tersebut dituangkan dalam sebuah kesepakatan yang dibuat bersama dengan warga kelas dan guru sehingga disebut Kesepakatan Kelas atau Keyakinan Kelas, yang akan mendasari setiap anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pada manajemen segitiga restitusi, pengawasan merupakan peran yang sangat esensial agar pekerjaan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan dan program kerja, baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit, yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Komponen yang terlibat dalam kegiatan pengawasan antara lain: Pertama, ada objek yang dipantau atau diawasi. Kedua, keberadaan aturan sebagai landasan pengawasan juga harus diketahui bersama. Ketiga, terdapat pihak atau personil yang bertindak sebagai pengawas, baik dari internal maupun eksternal organisasi. Keempat, baru tindakan pengamatan dapat dilakukan. Pengawasan program Segitiga Restitusi dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan metode Segitiga Restitusi terlaksana sesuai dengan strategi, keputusan, kebijaksanaan, rencana dan program kerja yang telah di amati, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. Sesuai dengan keberhasilan dari manajemen segitiga restitusi untuk mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar pancasila di SMPIT Teuku Umar, sangat dibutuhkan seorang kepala sekolah sebagai manajer yang mampu untuk memberikan pelatihan kepada guru, mengawasi atau mengevaluasi proses manajemen, untuk merefleksi dan menindaklanjuti perbaikan program, agar keberhasilan dalam menerapkan segitiga restitusi benar-benar optimal.

CONCLUSION

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebelumnya tentang manajemen segitiga restitusi untuk

mewujudkan pendidikan karakter profil pelajar pancasila di SMPIT Teuku Umar, sesuai dengan data dan fakta yang terjadi, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

- a) Perencanaan program segitiga restitusi di SMPIT Teuku Umar telah berjalan dengan baik. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan memahami tujuan program, serta mengikuti lokakarya untuk memahami konsep dasar segitiga restitusi. Kepala sekolah juga memastikan kriteria penilaian Segitiga Restitusi sesuai dengan indikator yang telah disiapkan. Kriteria tersebut mendukung perkembangan karakter keenam dimensi karakter profil pelajar pancasila. Metode yang sering digunakan saat mengevaluasi adalah metode observasi dan format penilaiannya sudah disediakan di awal tahun ajaran.
- b) Pengorganisasian program segitiga restitusi di SMPIT Teuku Umar sudah sesuai dengan pedoman budaya positif lingkungan sekolah, kemendikbud Ristek, sebagai penyelenggara PSP. Peran atau tugas yang harus dilakukan dalam suatu organisasi atau sistem setiap fungsi memiliki tanggung jawabnya sendiri pada orang-orang atau individu yang menjalankan fungsi-fungsi tersebut
- c) Pelaksanaan program segitiga restitusi telah berjalan dengan baik. Kepala SMPIT Teuku Umar selalu memastikan guru-gurunya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan dan sesuai dengan tupoksi yang telah ditetapkan dalam sk pembagian tugas, mengadakan lokakarya untuk peningkatan kompetensi dan kreatifitas guru, mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan program dan kebutuhan pengembangan kompetensi dan kreatifitas guru, mengobservasi kegiatan guru. Kemudian guru juga melaksanakan segitiga restitusi terkait peningkatan karakter profil pelajar pancasila dengan baik, dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan segitiga restitusi yang dilaksanakan sesuai prosedur dan konsep segitiga restitusi.
- d) Pengawasan/Evaluasi program segitiga restitusi sudah mulai dijalankan, Namun, jadwal evaluasi yang dilakukan belum tersusun sistematis karena disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan Segitiga

Restitusi. Kegiatan pengawasan/ evaluasi ini meliputi; Penetapan Standar, Pelaksanaan Kegiatan, Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan, Analisa Penyimpangan, dan Pengambilan Tindakan koreksi.

REFERENCE LIST

Abidinsyah. 2011. *Urgensi Pendidikan Berkarakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat. Jurnal Socioscientia Vol. 3. No. 1 Februari 2011.*

Arifin, Rois Dan Helmi Muhammad, 2016. *Pengantar Manajemen, Empat Dua, Malang.*

Dharma, A & Arimara, K 2020, *Nilai-Nilai Dan Peran Guru Penggerak*

G.R Terry (2010: 16) *The Management Of Human Resource Development Based On The Action, Planning, Organizing, And Controlling. Jurnal Manajemen, 10(2), Pp. 129- 142.*

Langeveld (Terj.). (1971). *Paedagogiek Teoritis / Sistematis. Jakarta: Fip-Ikip*

Lickona, Thomas. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility, New York: Bantam Books.*

Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Penerbit Pt Remaja Rosdakarya.*

Nayla Rizqiyah., & Triana Lestari, 2021. *Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar.*

Nurcahyani, A, Rajasa, D. S & Wijayanti, M. A, (2021), *Bahan Ajar Pendidikan Program Guru Penggerak Paket Modul 1: Paradigma Dan Visi Guru Penggerak Modul 1.4 "Budaya Positif" Edisi Ketiga*

Pidarta, M (1988), *Manajemen Pendidikan Indonesia, Cet. 1, Jakarta: Bina Aksara. 1988.*

Ramli, T. 2003. *Pendidikan Karakter. Bandung: Aksara.*

Samani, M., Hariyanto. (2012). *Konsep Dan*

Model Pendidikan Karakter. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Siswanto. H.B, 2007. *Pengantar Manajemen. Jakarta: Pt. Bumi Aksara*

Sukarna, 2011. *Dasar-Dasar Manajemen. Bandung : Cv. Mandar Maju,*

Zubaidi, 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.*

Sherly, Dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Tinjauan Teori Dan Praktis. Jawa Barat: Widina*